



Volume 2 Nomor 2 Juli-Desember 2023  
Web: [jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru](http://jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru)  
ISSN (E): 2961-7715

## Demokrasi Dan Eksistensi Kebhinekaan Bangsa Dalam Pandangan Nahdatul Ulama

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

### *Abstract*

*This study explores Nahdlatul Ulama's (NU) views on democracy and diversity in Indonesia, with a focus on how large organizations such as NU view the relationship between these two concepts. In this context, NU is seen as one of the institutions that has a significant influence in shaping the attitudes and views of Muslims in Indonesia towards democracy and religious plurality. In this study, it is analyzed how NU views democracy as a political system that is compatible with Islamic principles, as well as how the organization promotes active political participation of Muslims in the realm of democracy. Apart from that, this study also discusses NU's views on the importance of maintaining inter-religious harmony in the context of Indonesia's diversity, as well as NU's role in strengthening tolerance and inter-religious dialogue. Through this approach, it is hoped that it can provide a deeper understanding of NU's views on democracy and religious pluralism, as well as their impact on social and political dynamics in Indonesia.*

**Keywords:** Democracy; Existence; Diversity; Nation; Nahdatul Ulama

### **Abstrak**

Kajian ini menggali pandangan Nahdlatul Ulama (NU) tentang demokrasi dan keberagaman di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana organisasi besar seperti NU memandang hubungan antara kedua konsep tersebut. Dalam konteks ini, NU dipandang sebagai salah satu lembaga yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap dan pandangan umat Islam di Indonesia terhadap demokrasi dan pluralitas agama. Dalam kajian ini, dianalisis bagaimana NU memandang demokrasi sebagai sistem politik yang kompatibel dengan prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana organisasi tersebut mempromosikan partisipasi politik yang aktif dari umat Islam dalam ranah demokrasi. Selain itu, kajian ini juga membahas pandangan NU tentang pentingnya menjaga

kerukunan antar umat beragama dalam konteks keberagaman Indonesia, serta peran NU dalam memperkuat toleransi dan dialog antaragama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan NU terhadap demokrasi dan pluralisme agama, serta dampaknya terhadap dinamika sosial dan politik di Indonesia.

**Kata kunci:** Demokrasi; Eksistensi; Kebhinekaan; Bangsa; Nahdatul Ulama

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara demokrasi yang menganut sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sejak merdeka pada tahun 1945, Indonesia telah mengalami beberapa periode dalam perjalanan demokrasinya, termasuk masa Orde Lama, Orde Baru, dan saat ini, periode reformasi. Dalam konteks demokrasi, pemilihan umum (Pemilu) menjadi mekanisme utama untuk menentukan wakil rakyat dan pemimpin negara. Kemajemukan masyarakat Indonesia, yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, menjadi faktor yang memengaruhi lahirnya partai-partai politik yang mencerminkan keberagaman tersebut. Sistem multi partai di Indonesia mencerminkan pluralitas dan keberagaman politik di dalam masyarakat. Partai-partai politik berperan sebagai wadah bagi warga negara untuk menyalurkan aspirasi politik mereka. (Wingarta 2021)

Dengan adanya partai politik, rakyat memiliki pilihan yang beragam untuk mengambil bagian dalam proses demokratis, baik dalam pemilihan umum maupun dalam berbagai tingkatan pemerintahan. Partai politik memiliki peran penting dalam menjalankan demokrasi, seperti membentuk pemerintahan, mengusulkan kebijakan, dan mengawasi kinerja pemerintah. Keberadaan partai politik juga memungkinkan kompetisi politik yang sehat, di mana berbagai pandangan dan solusi untuk isu-isu nasional dapat bersaing secara terbuka. Reformasi di Indonesia pada tahun 1998 telah membawa perubahan signifikan dalam sistem politik dan masyarakat. Adanya reformasi politik membuka ruang lebih besar bagi partisipasi politik masyarakat, dan kebebasan berekspresi menjadi lebih dihargai. (H. Nihaya M 2016)

Selama periode reformasi, Indonesia mengadopsi sistem presidensial, di mana presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Pentingnya partai politik dalam demokrasi Indonesia menekankan perlunya pengembangan partai-partai yang kuat, transparan, dan bertanggung jawab kepada rakyat. Pada saat yang sama, masyarakat memiliki peran dalam mengawasi dan mengkritisi kinerja partai politik agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi. Demokrasi di Indonesia terus berkembang, dan tantangan-tantangan seperti korupsi, ketidaksetaraan, dan perlindungan hak asasi manusia masih menjadi fokus reformasi. Melalui partisipasi aktif rakyat, termasuk melalui partai politik, Indonesia dapat terus memperkuat fondasi demokrasi dan mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. (Purnamawati 2020)

Sebagai generasi penerus bangsa, dituntut memiliki pemikiran atau gagasan yang visioner dan kritis dalam menghadapi pelbagai permasalahan di negeri ini. Di era modernisasi, segala aspek kehidupan secara fundamental bertransformasi kepada hal yang serba modern. Fenomena ini, jangan membuat kita terlena. Nilai-nilai asli budaya bangsa Indonesia yang beragam merupakan keniscayaan yang harus kita kawal dan

kemas dengan adanya kesadaran terhadap keurgensian semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, agar kerukunan dan kedamaian yang diharapkan bisa kita rasakan bersama. Namun, tidak dapat kita pungkiri, pesatnya kemajuan teknologi informasi yang diterima dan diterapkan tanpa adanya filterisasi, sehingga menjadi ancaman serius, bahkan risiko terburuk akan berimplikasi pada disintegrasi bangsa.

Berbagai inovasi dalam bidang teknologi informasi, secara global mengubah sistem kehidupan. Kita dituntut siap dan tanggap menghadapi berbagai tantangannya, pencarian *problem solving* dari setiap permasalahan yang ada pun kita harus tanggap terhadapnya. Masifnya arus modernisasi tidak bisa kita hindari, justru jika kita tidak bisa mengikutinya, kita akan semakin tertinggal. Di era globalisasi, agar tercapai kehidupan yang maju dan berkembang, pemikiran setiap individu haruslah mengalami modernisasi. Hal yang dapat memengaruhi perkembangan pola pikir modernisasi adalah ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi.

Pola pikir masyarakat, tak terkecuali generasi pemuda dituntut bertransformasi dari yang sebelumnya irasional menjadi rasional dan yang sebelumnya tradisional menjadi modern. Pola pikir lama, profesi dokter, polisi, tentara ataupun pegawai negeri sipil (PNS) lainnya, tidak sedikit yang menjadikannya prioritas cita-cita tertingginya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pola pikir tersebut bertransformasi ke pola pikir yang baru. *Youtuber, selebgram, pro player* atau atlet *esport*, tidak dapat kita pungkiri menjadi profesi yang diharapkan generasi pemuda sekarang. Kemajuan ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan direspon dengan selektif atau adanya filterisasi, agar tidak mudah terbawa pada doktrin-doktrin, informasi-informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, dan terjebak pada asumsi bahwa budaya baratlah yang *up to date* dan modern.

## **B. Pembahasan**

### **1. Nahdlatul Ulama’ dan Organisasi Pemuda NU dalam Menjaga Kebhinekaan**

Basis organisasi kemahasiswaannya selain di jajaran organisasi NU, juga di PMII. Pernyataan menarik dari seorang antropolog asal Belanda, Martin van Bruinessen terkait aktivitas mereka adalah sebagai berikut: “dalam diskusi-diskusi informal dikalangan santri tua dan mahasiswa berlatar belakang NU, perdebatan dan pencarian wacana baru benar-benar hidup. Banyak diantara orang muda ini sudah berpengalaman dalam berbagai kegiatan pengembangan masyarakat, dan memiliki kepedulian kepada masalah-masalah keadilan social dan ekonomi. Organisasi mahasiswa yang berafiliasi ke NU, PMII, selama beberapa tahun ini telah menjadi salah satu organisasi mahasiswa paling dinamis dalam hal perdebatan intelektual. Kontras dengan mahasiswa Islam Modernis, anggota PMII biasanya mempunyai penguasaan lebih baik terhadap ilmu tradisional, tetapi bacaan mereka jauh lebih luas dari kurikulum tradisional semata. Sementara para mahasiswa modernis masih banyak dipengaruhi para pengarang Maududi dan Sayyid Qutb. Mahasiswa PMII memperlihatkanminta yang besar kepada pengarang radikal, seperti Hassan Hanafi, filsuf mesir itu. Diskusi-diskusi dilingkungan mereka akhir-akhir ini menjurus ke pokok persoalan keterbelakangan Dunia Ketiga, keadilan ekonomi, dan hak asasi termasuk pertanyaan yang sulit tentang hak perempuan dalam Islam. Perdebatan di lingkungan mahasiswa ini akan semakin memberikan

tekanan kepada ulama di Syuriyah untuk menyoroti masalah-masalah yang sama dan memikirkan kembali banyak pangangan fiqih yang sudah mapan.(van Bruinessen 1994)

Pernyataan ini memperlihatkan suatu pengamatan yang jeli dan pengakuan akan adanya gerak dinamika perubahan yang terjadi di lingkungan mereka, dan peran yang dimainkan kaum muda NU. Secara perorangan memang tak seorang pun diantara mereka yang tercatat berhasil menawarkan gagasan dan bangunan pemikirn baru yang signifikan, sebagaimana tokohtokoh pemikir generasi 1970-an dan 1980-an. Mereka dalam konteks ini masih menjadi konsumen pemikiran yang lahap. Apa saja asal kritis, radikal, dan “nakal” dikonsumsi dan ditularkan ke teman-temannya. Akan tetapi, secara kolektif gerakan mereka harus diakui mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat luas, baik kalangan terpelajar maupun non-pelajar, kalangan muda maupun tua, terutama lewat produksi penerbitan buku-bukunya dan selebaran-selebaran yang visioner, provokatif, dan mencerdaskan.(A Matondang 2019)

## **2. Nahdatul Ulama; Agama dan Tata Negara**

Dalam diskusi tentang relasi agama dan negara perspektif religious power, yang telah dilakukan oleh para pemikir besar terutama setelah abad pertengahan, secara garis besar terdapat dua model paradigma. Yaitu konsep organik dan sekuler. Donald Eugene Smith dalam bukunya “Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis” menegaskan bahwa dalam paradigma organik, agama dan negara merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan karena jangkauan agama meliputi seluruh aspek kehidupan.(Smith 1985)

Sedangkan dalam paradigma sekuler perlu pemisahan antara agama dan negara dengan tujuan untuk melindungi kesempurnaan agama. Pertanyaan yang perlu dimajukan adalah “bagaimana pemikiran kiai NU tentang relasi agama dan politik (negara)”. Jawaban atas pertanyaan ini perlu berorientasi pada paham keagamaan versi sunni seperti dikemukakan di atas sambil merelasikan dengan trikotomi mengenai relasi agama dan negara di atas. Bertitik tolak dari sini, akan tampak jelas bagaimana pemikiran politik kiai NU yang tergambar dari perilaku politik NU sendiri sepanjang sejarah perjalanannya. Malah menurut al-Mawardy, seorang tokoh yang pandangannya menjadi rujukan sebagian besar pandangan NU mengenai politik, bahwa di bidang yang berkaitan dengan masalah kenegaraan pun sikap luas dan luwes ilmu fikih lebih.

Dengan demikian NU tidaklah *stagnant* menjadikannya sebagai referensi keilmuan. Namun sebaliknya, pemikiran orang-orang NU lebih modernisasi dari pada kelompok-kelompok tertentu yang yang muncul sebagai kelompok modernisasi. Dibidang politik dan tata negara, organisasi NU lebih mudah menyesuaikan diri (akomodatif) dengan berbagai perubahan politik dibandingkan dengan ormas Islam manapun di negeri ini. NU lebih transparan, proresif bahkan lebih modernisasi dari pada ormas yang mengklaim diri sebagai golongan pembaharu. NU lebih menerima Pancasila sebagai Ideologi negara yang signifikan bagi kehidupan negara. Disamping itu, Jaringan Islam Liberal (JIL) banyak didukung dan diprakarsai oleh tokoh-tokoh NU, dengan meneruskan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Hal itu mencerminkan, bukti modernisasi NU di eksternal organisasi. Masuknya beberapa tokoh NU terhadap JIL, bukan berarti mereka mendapat ijin dari kultural dan tradisi NU. Akan tetapi, mereka melakukan demikian untuk mengubah pemikiran dan keintelektualan yang selalu identik dengan tradisionalisme.

Menolak dan menghindari modernisasi sama halnya dengan mengucilkan diri dari masyarakat global. Pelbagai bidang kehidupan dapat merasakan dampak positif dari adanya inovasi-inovasi di era modernisasi. Kegiatan perekonomian, politik, sosial, pendidikan, kesehatan dan bidang lainnya secara praktis dapat kita rasakan dan akses mudah dijangkau. Namun, dampak negatifnya juga bisa kita rasakan. Arus modernisasi mempersempit sekat jarak antara individu yang satu dengan individu yang lain, perilaku sosial budaya masyarakat banyak mengalami perubahan, terjadinya kesenjangan sosial ekonomi, cenderung individualis, dan muncul pelbagai kriminalitas. Arus modernisasi harus disikapi secara bijak dan dimbangi dengan adanya filterisasi, agar dampak negatif yang ditimbulkannya bisa kita hindari dan tidak meracuni generasi penerus bangsa ini. Hal itu juga sebagai ikhtiar kita, agar budaya asli Indonesia yang multikultural, arif, santun, suka bergotong royong, toleran tidak hanya tinggal sejarah.

### C. Simpulan

Nahdlatul Ulama' organisasi Islam terbesar di Indonesia, bahkan menurut Azyumardi Azra, Nahdlatul Ulama' adalah organisasi Islam terbesar di dunia. Organisasi ini terus melakukan pembenahan untuk memajukan internal organisasi. Secara kultural, NU masih tetap mempertahankan tradisi agama. Namun di balik itu, NU mengadakan modernisasi di dalam bentuk pemikiran, keintelektualan serta keorganisasian. Sumber ilmu yang dijadikan NU adalah kitab-kitab kuning (baca: klasik). Pemuda NU sebagai *agent of change* (agen perubahan), *agent of development* (agen pembangunan), *agent of modernizations* (agen pembaharuan), memiliki peran penting bagi kemajuan bangsa. Kewajiban dan tanggung jawab untuk merawat kokohnya kebhinekaan, harus dipenuhi. Kemajuan masif di pelbagai aspek kehidupan, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan kita jangan terlena karenanya. Gaya hidup individualis yang disematkan pada generasi modern, perlahan harus dihilangkan. Semua ini demi terjaganya kebhinekaan dan kemajuan bangsa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Matondang. 2019. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi* 8(2): 191–92.
- van Bruinessen, Martin. 1994. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- H. Nihaya M. 2016. "Demokrasi Dan Problematikanya Di Indonesia." *Sulesna* 10(2): 37.
- Purnamawati, Evi. 2020. "Perjalanan Demokrasi Di Indonesia." *Solusi* 18(2): 252.
- Smith, Donald Eugene. 1985. *Agama Dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wingarta, I Putu Sastra. 2021. "Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia." *Jurnal Lemhannas RI* 9(4): 117–124.  
<http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/419>.

